

**PERAN KADER DALAM DETEKSI DINI KEHAMILAN RESIKO TINGGI DI RW.01  
DESA MANGUNJAYA KAB BEKASI**

**Tita Afiatun Nafsih<sup>1</sup>, Rohani Siregar<sup>2</sup>, Sulastri<sup>3</sup>, Syifa Fauziah<sup>4</sup> Tia Idmar Suhita<sup>5</sup>  
Suhayati<sup>6</sup>**

<sup>1,2</sup>Kebidanan, Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia

[<sup>1</sup>titaafiatun67@gmail.com](mailto:titaafiatun67@gmail.com)

**Abstract**

*According to WHO, in 2023 the maternal mortality rate will be 189 per 100,000 live births, the cause of maternal death is due to complications during and after childbirth. The low maternal mortality rate (MMR) is one indicator of the welfare of a country's society. In Indonesia, the maternal mortality rate is still relatively high. In 2022, the Ministry of Health recorded an MMR of around 183 per 100,000 live births. In urban areas, although health facilities and infrastructure are relatively more available, in reality there are still many pregnant women who are not detected as having a high risk from the beginning of pregnancy. This is due to various factors, one of which is the limited number of health workers. Therefore, the role of the community, especially health cadres, is very important in early detection of high-risk pregnancies. Health cadres are the spearhead of health services at the community level. They have social and emotional closeness to the community, making them more easily accepted and trusted. By empowering health cadres through training, mentoring, and providing adequate information, they can become strategic partners in detecting early signs of high-risk pregnancies and encouraging pregnant women to immediately access appropriate health services. The research design uses a qualitative descriptive research method. Where in this study there are pretest and posttest results obtained from the results of counseling the role and knowledge of cadres in assisting high-risk pregnancies of 20 cadres. The results of the study showed that from 20 cadres, the understanding of high-risk pregnancies at the time of the pretest was 40% after counseling, the understanding increased to 88%, high-risk knowledge at the time of the pretest was 42% after counseling increased to 82%, knowledge about preventing high-risk pregnancies at the time of the pretest was 30% after counseling increased to 73%, signs of high-risk pregnancies 23% after counseling the results were 71%, finally the cadre's self-confidence at the time of the pretest was 30% after counseling became 78%*

**Keywords:** Role of Cadres; High Risk Pregnancy; Integrated Health Post; Pregnant Women;

**Abstrak**

Menurut WHO Pada tahun 2023 Angka Kematian Ibu 189 per 100.000 kelahiran hidup, faktor penyebab kematian Ibu yaitu terjadi akibat komplikasi saat dan pasca persalinan. Rendahnya angka kematian ibu (MMR) merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat suatu negara. Di Indonesia angka mortalitas ibu masih relatif tinggi. Pada tahun 2022, Kemenkes mencatat AKI sekitar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Dipertkotaan, meski sarana dan prasarana kesehatan relatif lebih tersedia, kenyataannya masih banyak ibu hamil yang tidak terdeteksi memiliki risiko tinggi sejak awal kehamilan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor salahsatunya adalah keterbatasan tenaga Kesehatan. Oleh karena itu, peran serta masyarakat, khususnya kader kesehatan, menjadi sangat penting dalam mendeteksi secara dini kehamilan risiko tinggi. Kader kesehatan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat komunitas. Mereka memiliki kedekatan sosial dan emosional dengan masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan dipercaya. Dengan pemberdayaan kader kesehatan melalui pelatihan, pendampingan, serta pemberian informasi yang memadai, mereka dapat menjadi mitra strategis dalam mendeteksi tanda-tanda awal kehamilan risiko tinggi dan mendorong ibu hamil untuk segera mengakses layanan kesehatan yang sesuai. Desain penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana dalam penelitian ini terdapat hasil pretest dan posttest yang didapatkan dari hasil penyuluhan peran dan pengetahuan kader dalam pendampingan kehamilan resiko tinggi sebanyak 20 orang kader. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 20 orang kader pemahaman kehamilan resiko tinggi pada saat pretest 40% setelah dilakukan penyuluhan didapatkan pemahaman naik menjadi 88%, pengetahuan resiko tinggi pada saat pretest didapatkan 42% setelah dilakukan penyuluhan naik menjadi 82%, pengetahuan tentang pencegahan kehamilan resiko tinggi saat pretest yaitu 30% setelah penyuluhan naik menjadi 73%, tanda tanda kehamilan resiko tinggi 23% setelah penyuluhan didapatkan hasil menjadi 71%, terakhir rasa percaya diri kader saat pretest didapatkan hasil 30% setelah penyuluhan menjadi 78%.

**Kata Kunci:** Peran Kader; Kehamilan Resiko Tinggi; Posyandu; Ibu hamil;

Submitted: 2025-05-09

Revised: 2025-05-16

Accepted: 2025-05-27

## Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO), Pada tahun 2023 Angka Kematian Ibu 189 per 100.000 kelahiran hidup, faktor penyebab kematian Ibu yaitu terjadi akibat komplikasi saat dan pasca persalinan antara lain perdarahan 34%, infeksi 23%, tekanan darah tinggi 18,5%, komplikasi persalinan 14,3% dan aborsi 10,2%. Menurut United Nation Children's Fund (UNICEF) untuk memenuhi target Sustainable Development Goals (SDG) pada tahun 2030 yaitu sebanyak 70 per 100.000 kelahiran hidup maka pemerintah mengambil langkah signifikan untuk mengatasi masalah kematian ibu (WHO, 2023).

Rendahnya angka kematian ibu (MMR) merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat suatu negara. Namun di Indonesia, angka mortalitas ibu masih relatif tinggi dibandingkan negara tetangga. Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) mencatat angka kematian ibu sekitar 183 per 100.000 kelahiran hidup, jauh lebih tinggi dibandingkan angka AKI di Malaysia yang sebesar 20 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu di negara-negara berpendapatan rendah 430 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan 13 per 100.000 kelahiran hidup di negara-negara berpendapatan tinggi. Tingginya angka kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kondisi sebelum hamil seperti anemia, asupan kalori rendah, obesitas, dan kondisi kesehatan yang mendasarinya (Mutiara Putri & Ismiyatun, 2020). Kematian ibu dapat terjadi karena perdarahan postpartum yang merupakan salah satu penyebab kematian ibu selama kehamilan yang terbanyak. Perdarahan ini terjadi akibat komplikasi saat melahirkan dan dapat terjadi dalam 1 hari hingga 1 minggu setelah melahirkan. Preeklamsia adalah kondisi serius yang dapat dikenali dari tekanan darah tinggi, protein dalam urin, dan kerusakan organ. Kejang juga bisa terjadi. Penanganan segera diperlukan untuk mencegah bahaya bagi ibu dan janin (Nuraisya, 2018).

Obesitas selama kehamilan meningkatkan risiko cacat lahir dan sindrom kematian mendadak pada ibu. Merokok selama kehamilan juga meningkatkan risiko preeklamsia, masalah serius bagi ibu dan janin jika tidak ditangani. Gejala preeklamsia meliputi hipertensi, adanya protein dalam urin, atau tanda-tanda kerusakan ginjal atau organ lainnya. Pemeriksaan rutin dengan dokter sangat dianjurkan bagi ibu baru untuk mencegah komplikasi selama masa nifas, yang dapat menyebabkan kematian ibu. Untuk memantau pertumbuhan janin, dianjurkan untuk melakukan enam kali pemeriksaan antenatal serta harus mencakup pemindaian ultrasound. Peningkatan tekanan darah mempengaruhi sekitar 10% kehamilan di seluruh dunia, hampir setengah dari wanita ini mengalami preeklamsia. Secara global, sekitar 15% kematian ibu disebabkan oleh preeklamsia, sehingga deteksi dini dan pencegahan sangat penting. Di Inggris, manajemen tekanan darah tinggi yang tidak memadai, khususnya hipertensi sistolik, sebelumnya telah dilaporkan sebagai faktor yang berkontribusi signifikan terhadap kematian ibu dan meskipun hal ini telah membaik selama dekade terakhir, preeklamsia masih menjadi masalah penting (Dougall et al., 2020). Sedangkan di Cina, kehamilan beresiko tinggi lebih besar ditemukan di kalangan perempuan yang berasal dari perempuan tenaga kerja atau perempuan migran yang pindah dari Cina ke Shanghai (Tang et al., 2021). Kehamilan risiko tinggi merupakan salah satu tantangan serius dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan yang padat penduduk. Kehamilan risiko tinggi adalah kondisi kehamilan yang dapat mengancam keselamatan ibu maupun janin jika tidak ditangani secara tepat dan dini. Beberapa faktor yang menyebabkan kehamilan risiko tinggi antara lain usia ibu yang terlalu muda atau tua, riwayat penyakit kronis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta kurangnya pengetahuan dan akses terhadap layanan kesehatan.

Di masyarakat perkotaan, meskipun sarana dan prasarana kesehatan relatif lebih tersedia, kenyataannya masih banyak ibu hamil yang tidak terdeteksi memiliki risiko tinggi sejak awal kehamilan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan tenaga kesehatan, rendahnya kesadaran ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan secara rutin, dan kurangnya

edukasi mengenai tanda-tanda kehamilan risiko tinggi. Oleh karena itu, peran serta masyarakat, khususnya kader kesehatan, menjadi sangat penting dalam mendeteksi secara dini kehamilan risiko tinggi.

Kader kesehatan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat komunitas. Mereka memiliki kedekatan sosial dan emosional dengan masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan dipercaya. Dengan pemberdayaan kader kesehatan melalui pelatihan, pendampingan, serta pemberian informasi yang memadai, mereka dapat menjadi mitra strategis dalam mendeteksi tanda-tanda awal kehamilan risiko tinggi dan mendorong ibu hamil untuk segera mengakses layanan kesehatan yang sesuai. Pemberdayaan kader di lingkungan masyarakat perkotaan juga menjadi upaya strategis dalam mendukung program nasional penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Dengan adanya sistem deteksi dini berbasis komunitas, diharapkan intervensi medis dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran, sehingga risiko komplikasi dapat ditekan semaksimal mungkin. Dengan latar belakang tersebut, pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi kehamilan risiko tinggi di komunitas perkotaan merupakan langkah penting dan relevan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan ibu hamil, memperkuat sistem kesehatan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keselamatan ibu dan anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibuat rencana kegiatan yang meliputi: Koordinasi dengan bidan desa mangun jaya yang menyepakati jadwal pengabdian bersama kader ibu hamil, Dilakukan pelatihan tentang Kehamilan resiko tinggi. Sebelum di lakukan pelatihan pemberian pretest dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan kader tentang kehamilan resiko tinggi. Setelah pretest, dilanjutkan dengan pemberian materi tentang kehamilan resiko tinggi, Sesi terakhir dilakukan post test untuk mengetahui pengetahuan kader setelah di berikan materi dan pelatihan.

### **Metode**

Desain pengabdian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sasaran kegiatan ini merupakan para kader di lingkungan Rw 01 Desa Mangunjaya Kab Bekasi sebanyak 20 orang. Dimana dalam kegiatan ini dilakukan Koordinasi dengan bidan desa mangun jaya yang menyepakati jadwal pengabdian bersama kader ibu hamil, Dilakukan pelatihan tentang Kehamilan resiko tinggi. Sebelum di lakukan pelatihan pemberian pretest dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan kader tentang kehamilan resiko tinggi. Setelah pretest, dilanjutkan dengan pemberian materi tentang kehamilan resiko tinggi, Sesi terakhir dilakukan post test untuk mengetahui pengetahuan kader setelah di berikan materi dan pelatihan.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penyuluhan ini adalah skala pengetahuan kader mengenai deteksi dini resiko kehamilan. Pengukuran insitas pengetahuan kader ini dilakukan dengan menggunakan Faces Pain Scalei Revised (FPS-R). FPS-R merupakan skala yang mudah dipahami dan digunakan. Kegiatan evaluasi berupa pretes and posttest dengan bantuan kuesioner untuk mengukur pengetahuan kader (Siregar, 2022)

### **Hasil dan Pembahasan**

Kader kesehatan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat komunitas. Mereka memiliki kedekatan sosial dan emosional dengan masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan dipercaya. Dengan pemberdayaan kader kesehatan melalui pelatihan, pendampingan, serta pemberian informasi yang memadai, mereka dapat menjadi mitra strategis dalam mendeteksi tanda-tanda awal kehamilan risiko tinggi dan mendorong ibu hamil untuk segera mengakses layanan kesehatan yang sesuai.

Peran kader dalam mengenali dan mendeteksi dini ibu hamil yang memiliki risiko tinggi sangat penting, karena kader merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri yang dapat membantu

meningkatkan status kesehatan masyarakat dari sisi promotif dan preventif. Kader akan dapat melakukan motivasi atau bahkan edukasi untuk ibu hamil risiko tinggi untuk rutin melakukan antenatal care selama kehamilan baik di puskesmas, bidan, ataupun dokter. Untuk itu perlu dilakukan suatu pelatihan yang dapat membekali kader pengetahuan mengenai cara mendeteksi dini ibu hamil risiko tinggi sehingga dapat memotivasi dan mengedukasi ibu hamil risiko tinggi untuk rutin melakukan pemeriksaan kehamilan (Palupi, Fakhidah, & Utami, 2023).

Strategi yang akan diterapkan dalam kegiatan ini meliputi beberapa bentuk interaksi edukatif, di antaranya: Pembagian soal (pre test), Penyuluhan interaktif yang membahas tentang kehamilan resiko tinggi, termasuk penyebab, gejala, dampak, cara mencegah dan mengatasi. Sesi tanya jawab dan diskusi, yang memungkinkan para kader untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, serta mendalami pemahaman mereka mengenai kehamilan resiko tinggi dan peran kader dalam pendampingannya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang deteksi risiko tinggi kehamilan serta meningkatnya kemampuan dalam pengisian Kartu Skor Poedji Rochjati (KSPR) dalam rangka mendeteksi dini risiko pada ibu hamil.

Hasil kegiatan yang dilakukan pada hari Rabu, 09 April 2025 didapatkan bahwa Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan mengenai deteksi kehamilan resiko tinggi. Metode edukasi yang disampaikan secara langsung memberikan kesempatan kepada kader untuk memperoleh pemahaman mengenai deteksi kehamilan resiko tinggi, faakto-faktor kehamilan resiko tinggi, pencegaham kehamilan resiko tinggi, dan tanda-tanda kehamilan resiko tinggi. Sesi tanya jawab yang dilakukan setelah edukasi juga sangat efektif dalam menggali pemahaman kader, memperjelas hal-hal yang belum dimengerti. Pre-test dan post-test berfungsi sebagai alat evaluasi sederhana untuk mengukur perubahan Tingkat pemahaman peserta. Dari hasil yang diperoleh, terdapat adanya peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan dengan pre-test, yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi ini telah berhasil mencapai tujuan dalam waktu singkat.



Gambar 1. Persiapan Kegiatan



Gambar 2. Pengisian Pre Test



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan



Gambar 4. Pengisian Post Test



Gambar 5. Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 6. Pembagian Doorprize



Gambar 7. Akhir Kegiatan

Dari kegiatan pre test dan post test yang dilakukan oleh kami, didapatkan bahwa seluruh aspek yang dinilai dalam kegiatan ini mengenai peningkatan yang signifikan setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Peningkatan paling tinggi pada aspek pemahaman tentang kehamilan resiko tinggi, diikuti oleh pengetahuan tentang factor- kaktor kehamilan resiko tinggi. Selain itu, rasa percaya diri kader, pencegahan kehamilan resiko tinggi dan tanda-tanda kehamilan resiko tinggi. Jika,

dijabarkan didapatkan bahwa pemahaman kehamilan resiko tinggi hasil pretest 40% setelah dilakukan penyuluhan didapatkan hasil pemahaman naik menjadi 88%, dari pengetahuan resiko tinggi pada saat pretest didapatkan hasil 42% setelah dilakukan penyuluhan naik menjadi 82%, pengetahuan tentang pencegahan kehamilan resiko tinggi pada saat pretest yaitu 30% setelah penyuluhan naik menjadi 73%, tanda tanda kehamilan resiko tinggi dari 23% setelah penyuluhan didapatkan hasil menjadi 71%, terakhir rasa percaya diri kader saat pretest didapatkan hasil 30% setelah penyuluhan menjadi 78%.

Secara umum, kegiatan pemberdayaan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan rasa percaya diri kader dalam memberikan arakan dalam mendeteksi kehamilan resiko tinggi dan juga pencegahan kehamilan resiko tinggi. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil pre-test dan post-test, tetapi juga dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Berikut kami paparkan hasil dari pre test dan post test setelah di lakukan penyuluhan dalam sebuah tabel berikut ini

**Tabel 1.** Pengetahuan Remaja Mengenai Anemia

Kegiatan	Hasil	Presentase
Pretest	• Pemahaman kehamilan resiko tinggi	• 40%
	• Faktor kehamilan resiko tinggi	• 42%
	• Pencegahan Kehamilan Resiko Tinggi	• 30%
	• Tanda Tanda Kehamilan Resiko Tinggi	• 23%
	• Rasa Percaya Diri	• 30%
Post Test	• Pemahaman kehamilan resiko tinggi	• 88%
	• Faktor kehamilan resiko tinggi	• 82%
	• Pencegahan Kehamilan Resiko Tinggi	• 73%
	• Tanda Tanda Kehamilan Resiko Tinggi	• 71%
	• Rasa Percaya Diri	• 78%

**Kesimpulan**

Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui edukasi kesehatan tentang deteksi kehamilan resiko tinggi di posyandu Melati Rw 01 Desa Mangunjaya telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader dalam memahami mendeteksi kehamilan resiko tinggi. Dengan menggunakan metode edukasi partisipatif,

sesi tanya jawab interaktif, serta evaluasi pre-test dan post-test, program ini mampu memberikan perubahan positif yang signifikan dalam pemahaman dan sikap kader. Meskipun kegiatan ini hanya dilakukan satu kali, hasil yang diperoleh menunjukkan efektivitas yang baik dan memberikan dasar yang kuat untuk upaya pemberdayaan lebih lanjut. Selain itu, keterlibatan kader, tenaga Kesehatan setempat menunjukkan adanya dukungan lingkungan yang positif untuk menciptakan suasana masyarakat yang lebih aman, sehat, Sejahtera.

Untuk memperkuat hasil yang telah dicapai dari kegiatan ini, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Edukasi Berkala Puskesmas diharapkan dapat melaksanakan kegiatan edukasi tentang deteksi kehamilan resiko tinggi secara rutin, minimal satu bulan satu kali agar pemahaman kader tetap terjaga dan berkembang.
2. Penyediaan Media Edukasi Pihak puskesmas perlu menyediakan buku saku, poster, dan materi edukasi sederhana tentang perlindungan diri yang dapat dibagikan kepada kader sebagai bahan belajar mandiri di rumah.
3. Pelatihan Kader dan Tenaga Kesehatan Kader disarankan untuk mengikuti pelatihan atau workshop tentang deteksi kehamilan resiko tinggi, sehingga mampu mendeteksi tanda-tanda kehamilan resiko tinggi.
4. Membentuk Mekanisme Deteksi Kehamilan resiko tinggi, Disarankan untuk membentuk sistem pelaporan yang sederhana, aman, dan bertanggungjawab, sehingga kader merasa nyaman dan berani untuk melaporkan kejadian kehamilan dengan resiko tinggi yang ada di desa Mangunjaya.

Dengan pelaksanaan rekomendasi ini secara konsisten, diharapkan pemberdayaan perempuan pada kader dapat berkembang lebih optimal dan menciptakan kader yang berani, cerdas, serta mampu menjaga dan melindungi ibu hamil di Desa Mangunjaya.

### Daftar Pustaka

- Herinawati, H., Diniyati, D., Danaz, A. F., & Iksaruddin, I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengenali Tanda-Tanda Bahaya pada Masa Kehamilan di Desa Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2020. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i1.184>
- Lestari, A. E., & Nurrohmah, A. (2021). Pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan resiko tinggi di wilayah kerja Puskesmas Cepogo Kabupaten Boyolali. *Borobudur Nursing Review*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.31603/bnur.4884>
- Puspita, P. P. D. (2021). Gambaran Kehamilan Risiko Tinggi Dan Keteraturan Antenatal Care di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Klungkung I. *Repository Poltekkes Denpasar*, 7(2), 107–115. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/7807>
- Siregar, R. (2022). Payudara Pada Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Persiapan Inisiasi Menyusu Dini Dan Pemberian Kolostrum Di Desa Karang Raharja. *Jurnal Selaparang*, 6(4), 2082–2087.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2010). Gambaran Pengetahuan Tentang Kesehatan. *Arikunto*, 3(1), 27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>